

KERAJAAN (ALLAH) DAN KEBENARAN-NYA: SEBUAH EKSEGESIS TERHADAP MATIUS 6:33

CHANDRA HAN

ABSTRAK

Satu tema utama di dalam Injil Matius adalah kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Banyak yang telah membahasnya dan berusaha untuk mengusulkan arti yang representatif dari tema penting ini. Artikel ini sekali lagi akan menguji tema ini dalam perikop yang spesifik dan konteks historisnya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa arti dari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya ketika dipahami dalam konteks historis dari teksnya bisa berbeda dari pengertian yang selama ini diterima secara umum. Maka artikel ini dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman yang lebih jauh dari tema penting ini.

Kata-kata kunci: kerajaan, kerajaan Allah, kebenaran, mencari, semua hal ini

ABSTRACT

One prominent theme in the Gospel according to Matthew is the Kingdom of God and his righteousness. Many have addressed this theme and have also attempted to figure out the representative meaning of this prominent theme. This article will address once again this theme in a specific passage and its historical context. The goal of this article is to show that the meaning of the Kingdom of God and his righteousness when it is put in its historical context of the text could be different to those generally accepted. Therefore, this article can give contribution to the further understanding of this prominent theme.

Keywords: kingdom, kingdom of God, righteousness, seek, all these things

Matius 6:33¹ dan Terjemahannya

ζητείτε δὲ πρῶτον τὴν βασιλείαν [τοῦ θεοῦ] καὶ τὴν δικαιοσύνην² αὐτοῦ, καὶ ταῦτα πάντα προστεθήσεται ὑμῖν

Tetapi tetaplah mencari pertama-tama kerajaan (Allah) dan kebenarannya, dan semua hal ini akan diberikan kepadamu

Ayat ini terdapat dalam perikop Matius 6:25-34 yang merupakan bagian dari Khotbah di Bukit. Bagian ini terikat sebagai satu kesatuan melalui kata kerja “kuatir” (μεριμνάω).³ Banyak penafsir yang telah berusaha untuk meneliti kata kerja “kuatir” dalam kaitannya dengan mencari kerajaan Allah dan kebenarannya.⁴ Pertanyaannya adalah: Apakah fokus riil dari perikop Matius. 6:25-34? Artikel ini pertama-tama akan menunjukkan bahwa tema utama dari Matius 6:25-34 terdapat pada ayat 33. Dengan demikian tema kuatir bukanlah isu utamanya. Karena itu, eksegesis ini akan difokuskan hanya pada ayat 33 guna memahami makna yang dimaksud oleh penulis Injil ini (Matius, dan terutama Yesus yang pengajaran-Nya dikutip oleh Matius) bagi para pembacanya. Diyakini bahwa tujuan penulis dalam ayat ini adalah untuk menunjukkan kehidupan sejati yang harus dijalani oleh murid-murid Yesus. Diskusi dengan tema-tema lain hanya akan dilakukan jika ada kaitannya dengan topik ini. Beberapa isu yang akan diteliti dalam artikel ini adalah konteks historis, analisis gramatikal dan kesusastraan, serta aspek teologis dan perspektif penulis.

¹Teks ini diambil dari Erwin Nestle, Barbara Aland, dan Kurt Aland, *Novum Testamentum Graece* (edisi ke-27; Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006).

²Frasa “τὴν βασιλείαν [τοῦ θεοῦ] καὶ τὴν δικαιοσύνην” dicatat dalam L W Θ 0233 f^{1,13} 33 m lat sy mae; “τὴν βασιλείαν των ουρανων καὶ τὴν δικαιοσύνην αὐτου” ditemukan dalam Clement. Semua varian ini tidak memberikan perbedaan makna yang signifikan karena referensi “kerajaan Allah” sangat jelas dalam semua varian.

³Lih. Mat. 6:25, 34; keberadaan kata “karena itu” di ayat 34 juga memberi kesan sebagai konklusi dari bagian ini. Kata “kuatir” (μεριμνάω) digunakan enam kali di dalam kesepuluh ayat ini (*present imperative active* dalam ay. 25; *present participle active* di ay. 27, *present indicative active* di ay. 28; *aorist subjunctive active* di ay. 31 dan 34; dan *future active* di ay. 34). Penggunaan terbanyak kata “kuatir” dalam bagian ini tidak berarti bahwa tema utama dari perikop ini adalah tentang “jangan kuatir” seperti yang telah diperlihatkan dengan jelas dalam strukturnya.

⁴Lih. Curtis Mitch dan Edward Sri, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Baker, 2010) 110-112; Dale C. Allison, ed., *Matthew: A Shorter Commentary* (London: T & T Clark, 2004) 101-103; David E. Garland, *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel* (New York: Crossroad, 1993) 83-85; Craig S. Keener, *Matthew* (Downers Grove: IVP, 1997) 153-155; Donald Senior, *Matthew* (Nashville: Abingdon, 1998) 87-88; Daniel Patte, *The Gospel According to Matthew: A Structural Commentary on Matthew's Faith* (Philadelphia: Fortress, 1987) 93-95; Stanley Hauerwas, *Matthew* (Grand Rapids: Brazos, 2006); R. T. France, *The Gospel of Matthew* (New International Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 2007) 263-272; John Nolland, *The Gospel of Matthew* (New International Greek Testament Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 308-316.

Ayat 33 ini ditempatkan di dalam nasihat untuk tidak kuatir. Bagian ini dibuka dengan kalimat perintah “janganlah kuatir” di ayat 25 dan diulang di ayat 31 yang merupakan kesimpulan dengan memakai kata “sebab itu” (οὖν). Kata “sebab itu” di ayat 33 mungkin bukan hanya berfungsi sebagai ringkasan dari ayat 25-30, tetapi juga merupakan sebuah inklusio dengan ayat 34. Karena itu, kata “sebab itu” mengikat ayat 31 hingga 34 menjadi sebuah kesatuan. Struktur ayat 31-34 ditempatkan oleh Matius dengan cara yang menarik karena disusun menurut susunan kiastik ABCB’A’.⁵ Struktur kiastik ini disusun dalam garis besar demikian karena Matius memiliki latar belakang Yahudi yang kuat. Selain itu, audiensi⁶ dari Injil Matius terutama adalah komunitas Yahudi⁷ yang sangat mungkin akrab dengan struktur kiastik demikian.

STRUKTUR MATIUS 6:31-34⁸

- A** Sebab itu janganlah pernah kuatir⁹ dan berkata apa yang akan kami makan atau minum atau pakai (ay. 31)
- B** Karena bangsa-bangsa lain mencari semua hal ini, sebab bapakmu di surga tahu bahwa engkau tetap membutuhkan semua hal ini (ay. 32)
- C** Tetapi tetaplah mencari pertama-tama kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (ay. 33a)
- B’** Dan semua hal ini akan diberikan kepadamu (ay. 33b)
- A’** Sebab itu jangan pernah kuatir akan besok, karena besok akan kuatir untuk dirinya sendiri (ay. 34)

⁵Lih. struktur Mat. 6:31-34 pada bagian berikut. Ini adalah struktur alternatif yang diajukkan dalam artikel ini.

⁶Audiensinya adalah murid-murid Tuhan Yesus, atau paling sedikit mereka yang memperlihatkan ketertarikan pada pengajaran Yesus, seperti yang dinyatakan dalam Mat. 5:2 (lih. Craig L. Blomberg, “On Wealth and Worry: Matthew 6:19-34—Meaning and Significance,” *Criswell Theological Review* 6 [1992] 73-74; Donald A. Hagner, *Matthew 1-13* [Word Biblical Commentary; Dallas: Word, 1993] 161).

⁷Lih. Donald Senior, “Direction in Matthew Studies” dalam *The Gospel of Matthew in Current Study: Study in Memory of William G. Thompson, S. J.* (ed. D. E. Aune; Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 7-12; H. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel* (Bloomington: Indiana University Press, 2003) xxii.

⁸Struktur kiastik ABCB’A’ ini akhirnya mencakup keseluruhan perikop Mat. 6:25-34. Mat. 6:25-30 sebenarnya adalah bagian dari A. Mat. 6:25-31 dapat dibagi menjadi beberapa subbagian yang merupakan bagian dari analogi-analogi Yesus agar para murid tidak kuatir. Mat. 6:31 berfungsi sebagai inklusio dari Mat. 6:25, dengan dua identifikasi: pertama, kata “janganlah pernah kuatir” dan kedua, partikel “sebab itu,” partikel konklusif yang menyatakan bagian A. Identifikasi ini tidak akan membawa perubahan apa pun bagi kiasmus ABCB’A’. Bagian-bagian lain seperti B, C, B’, dan A’ tetap sama seperti yang disajikan dalam struktur Mat. 6:31-34. Karena fokus artikel ini dibatasi hanya untuk mengeksgegesis Mat. 6:33, maka struktur secara keseluruhan tidak akan dibahas secara lengkap.

⁹Tensa kata kerja “kuatir” di ayat 31 persis sama dengan yang terdapat di ayat 34, yaitu orang kedua jamak, *first aorist subjunctive active* dari μεριμνάω. Tensa yang persis

Ayat 31, yakni bagian A,¹⁰ adalah proposisi yang diidentifikasi dengan kata kerja “jangan pernah kuatir.” Ayat 32, bagian B menekankan semua hal ini (παντα ταυτα) yang mengacu pada hal-hal yang dikuatirkan di ayat 31, dan frasa bahwa Allah mengetahui hal-hal ini dibutuhkan oleh murid-murid Yesus. Pusatnya, bagian C, yang merupakan titik balik, adalah ayat 33a. Bagian ini mengalihkan isu dari bagian A ke bagian A’, sementara isu bagian B beralih ke bagian B’.

Penekanan pada “hari esok” di bagian A’ adalah sebuah kontras dari apa yang akan dimakan, minum dan pakai di bagian A. Jika bagian A mungkin mengacu pada hal-hal yang menjadi kekuatiran, maka bagian A’ yang merupakan kebalikannya setelah bagian peralihan C memperlihatkan bahwa murid-murid Yesus (yang mungkin menghadapi banyak kesukaran bahkan pada zaman ini) tidak perlu kuatir bahkan akan hari esok mereka. Referensi “hari esok” kemungkinan adalah seluruh hidup seseorang daripada sekadar berbicara tentang apa yang akan dimakan, minum dan pakai. Tidak adanya partisip “berkata” di bagian A’ juga merupakan bukti dari penekanan kebalikan dari bagian A. Frasa berikutnya juga memberikan dukungan bahwa yang menjadi pokok perhatian adalah keseluruhan hidup sehari.

Bagian B’, sebagai kebalikan dari B ditempatkan di ayat 33b di mana “semua hal ini” bukan hanya diketahui oleh Allah—seperti yang dikatakan di bagian B—tetapi sekarang akan diberikan kepada murid-murid. Terakhir, bagian terakhir A’ sebagai kebalikan dari bagian A diidentifikasi dengan partikel “γαρ” (“sebab itu”). Isu di sini diperluas kepada seluruh hidup pada hari esok daripada hanya sekadar kuatir apa yang akan dimakan, minum atau pakai melalui perkataan seperti di bagian A.

Teks Matius 6:33 yang khas ini telah banyak didiskusikan. Kebanyakan buku-buku tafsiran menyoroti “mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya” tanpa masuk ke dalam detailnya,¹¹ dan hanya memberikan sedikit perhatian pada apa arti kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.¹² Penyebab kurangnya perhatian yang diberikan pada “kerajaan Allah dan kebenaran-Nya” yang berkaitan dengan keseluruhan perikop Matius 6:25-34, kemungkinan karena

sama dari kata kerja yang terdapat di ay. 31 dan 34 ini berfungsi sebagai bukti yang kuat bahwa penyusunan ini memiliki tujuan dan bukan sebuah kebetulan.

¹⁰Untuk perikop yang termasuk bagian A, lihat catatan pada struktur yang akan disajikan berikut ini.

¹¹Lih. misalnya Curtis, *The Gospel of Matthew* 110-112; Allison, *Matthew: A Shorter Commentary* 101-103; Garland, *Reading Matthew* 83-85; Keener, *Matthew* 153-155; Senior, *Matthew* 87-88; Patte, *The Gospel According to Matthew* 93-95; France, *The Gospel of Matthew* 263-272; Nolland, *The Gospel of Matthew* 305-316.

¹²Beberapa tokoh yang menyentuh “kerajaan Allah dan kebenaran-Nya” adalah Hagner, *Matthew 1-13* 165-166; France, *The Gospel of Matthew* 270-272; Nolland, *The Gospel of Matthew* 314-5; Blomberg, *On Wealth and Worry* 73-89.

tema kekuatiran diterima sebagai tema atau perhatian utama dalam perikop ini. Tetapi, tampaknya, struktur yang dikemukakan sebelumnya memberi kesan yang kuat bahwa keseluruhan ayat 33 adalah tema utama dan bukan hanya “mencari kerajaan Allah.” Mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya—bukannya “tidak kuatir”—sepatutnya menjadi identitas sejati dari murid Yesus.¹³ Ayat ke-33 ini akan dibagi ke dalam tiga bagian untuk diteliti. Bagian pertama adalah: “tetapi tetap carilah pertama-tama;” kedua adalah “kerajaan Allah dan kebenaran-Nya;” dan ketiga, “dan semua ini akan diberikan kepadamu.”

TETAPI TETAP CARILAH PERTAMA-TAMA

Pada bagian ini terdapat tiga elemen: δέ, ζητείτε, dan πρῶτον, yang akan diteliti. Partikel δέ (tetapi) menyoroti kontras¹⁴ antara mencari kerajaan Allah dan kuatir akan apa yang dimakan, diminum dan dipakai, juga antara murid-murid dan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Seperti telah diperlihatkan sebelumnya bahwa terdapat kontras antara dua isu, yaitu “mencari” dan “kuatir.” Apa yang dicari dan apa yang dikuatirkan juga dibedakan. Terbukti bahwa tema utamanya adalah mencari bukannya kuatir. Tense kata kerja “mencari” (ζητείτε) adalah imperatif kala sekarang, yang mengindikasikan suatu perintah akan tindakan yang harus terus dilakukan.¹⁵ Elemen terakhir πρῶτον (artinya: pertama) berdiri sebagai adverbial yang memberikan keterangan mengenai sampai tingkat yang bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan.¹⁶ Kata “pertama” (πρῶτον) memiliki dua arti.¹⁷ Kata ini bisa berarti yang pertama dalam hal prioritas atau tempat dan juga yang paling penting dalam tingkatan, meskipun keduanya berkaitan. Implikasinya adalah bahwa prioritas utama dan juga yang paling penting dalam kehidupan murid-murid Yesus adalah tetap mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.¹⁸ Sebagai ringkasan, bagian pertama adalah sebuah

¹³Banyak penafsir yang berusaha keras memahami topik kekuatiran ini tetapi kurang memilah makna penuh dari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (lih. mis. Curtis, *The Gospel of Matthew* 111).

¹⁴Lih. William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature (BAGD)*; edisi kedua; Chicago: The University of Chicago Press, 1979) 171. Dalam catatan kaki selanjutnya, referensi sumber ini akan disingkat menjadi *BAGD*.

¹⁵Hal ini jelas dalam terjemahan yang terdapat pada bagian awal artikel ini.

¹⁶Lih. *BAGD* 726.

¹⁷Lih. *ibid*.

¹⁸Lih. Hagner, *Matthew 1-13* 166; France, *The Gospel of Matthew* 270; Nolland, *The Gospel of Matthew* 314.

kontras antara bangsa-bangsa lain yang mencari apa yang akan mereka makan, minum dan pakai dengan murid-murid Yesus yang diperintahkan untuk terus mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya yang merupakan prioritas utama. Penggunaan tensa kala sekarang yang menunjukkan adanya kontinuitas dari mencari serta tidak adanya keterangan mengenai kapan tindakan ini akan berakhir menyiratkan bahwa proses pencarian tersebut, yang adalah prioritas utama dan penting, merupakan proses seumur hidup bagi para murid, dan bukan merupakan sebuah tindakan sesekali.

KERAJAAN ALLAH DAN KEBENARAN-NYA

Bagian yang kedua adalah pemahaman tentang kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Kerajaan Allah mungkin sekali berbicara tentang kuasa Allah untuk mengasihi, sedangkan kebenaran-Nya adalah cara Allah (yakni keadilan Allah) yang mentransformasi kehidupan umat manusia, paling sedikit bagi para pendengar khotbah Yesus. Setidaknya ada tiga bukti yang menunjukkan kuasa Allah untuk mengasihi dan keadilan-Nya yang mentransformasi, yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks ini. Pertama, kedua analogi di ayat 25-30 adalah jelas tentang pemeliharaan Allah atas burung-burung (satwa liar) dan bunga bakung (tumbuh-tumbuhan). Pertanyaan retorik yang merangkumkan kedua analogi tersebut terdiri dari frasa yang sama yang menekankan bahwa manusia jauh lebih berharga dari hewan ataupun tumbuh-tumbuhan.¹⁹ Allah memelihara manusia sematamata karena Allah mengasihi mereka lebih dari burung ataupun bunga bakung.²⁰ Mengasihi manusia berarti melakukan keadilan terhadap manusia yang jauh melebihi hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Jadi jelas bahwa mencari kerajaan Allah diletakkan di dalam konteks tindakan keadilan dan kasih Allah kepada manusia. Mengartikan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai pemerintahan Allah di dalam hati seseorang²¹ agaknya terlalu jauh dari konteks selain juga kurang masuk akal.

¹⁹Pertanyaan penutup di ayat 26: “Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” dan di ayat 30; “tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu?,” keduanya menggunakan οὐχ (ay. 26) dan οὐ (ay. 30) untuk mengajukan pertanyaan. Dalam bahasa Yunani, penggunaan οὐχ dan οὐ dalam pertanyaan berarti mengharapkan jawaban “ya.” Karena itu, jawaban atas pertanyaan di ayat 26 ini harus “ya,” derajat manusia jauh melebihi burung-burung dan bunga bakung, dan Allah lebih peduli kepada manusia karena Ia mengasihi mereka lebih dari burung-burung dan bunga bakung.

²⁰Lih. Blomberg, *On Wealth and Worry* 81.

²¹Lih. Hagner, *Matthew 1-13* 166; Senior, *Matthew* 88; France, *The Gospel of Matthew* 271.

Bukti kedua adalah ajaran Yesus yang mentransformasi para pendengar Khotbah di Bukit. Dari permulaan Injil Matius, Yesus telah diidentifikasi sebagai Dia yang akan menggenapi janji Allah terhadap Israel.²² Ajaran-ajaran-Nya yang mentransformasi terlihat jelas di sepanjang Matius 5-7 dan diringkaskan dengan jelas di Matius 7:29. Prinsip-prinsip pengajaran-Nya berlabuh pada kasih Allah dan kuasa yang mentransformasi manusia, yang bertolak belakang dengan kekuasaan dunia.²³ Prinsip-prinsip demikian kontras dengan prinsip bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah yang memerintah rakyat dengan kejam.²⁴ Kemungkinan besar di sini motivasi para pendengar untuk mengikuti dan mendengarkan pengajaran Yesus adalah demi restorasi dan transformasi Israel dengan Yesus sebagai agennya. Jadi, tujuan dari para pendengar Yesus tentang kuasa kasih Allah dan yang mentransformasi adalah konteks riil dari mencari kerajaan Allah.

Ketiga, lingkungan hidup para pendengar Yesus mungkin juga menjelaskan bahwa mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah tentang kuasa Allah dan keadilan-Nya. Penindasan dan kejamnya hidup khususnya bagi orang Yahudi di bawah kekaisaran Romawi jelas sekali memperlihatkan ketidakadilan dan dehumanisasi.²⁵ Dengan kehidupan yang sedemikian keras, prinsip orang Romawi dalam memberikan kehidupan adalah salah. Khotbah tentang kerajaan Allah dan kebenaran-Nya tentunya menjadi kontras bagi kekaisaran Romawi. Dengan demikian, pengajaran Yesus yang mentransformasi yang didasarkan pada kuasa kasih dan keadilan Allah, yang jelas merupakan sebuah kontras bagi orang Romawi sebagai bangsa yang tidak mengenal Allah, menjadi masuk akal. Hal ini juga cocok dengan teks itu sendiri yang memperlihatkan kontras antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan murid-murid Yesus seperti yang dijelaskan di bagian pertama yang mencakup ayat 25 hingga 31.²⁶

²²Matt.1:23; 2:6; lih. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Readers* xxiii.

²³Yang paling jelas kemungkinannya adalah Mat. 5:42, 45; 6:12, 25-30, 33; 7:11; lih. juga N. T. Wright, *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels* (New York: Harper One, 2012) 205; Donald B. Kraybill, *The Upside-Down Kingdom* (25th anniversary ed.; Scottsdale: Herald, 2003) 52-55.

²⁴Lihat, misalnya, Ucapan Bahagia di Matius 5:3-12 yang mengajarkan dengan jelas bahwa mereka yang diberikati atau yang akan mewarisi kerajaan Allah adalah mereka yang tampaknya lemah atau yang tindakannya tidak meyakinkan. Imajinasi tentang yang lemah atau tidak meyakinkan jauh dari apa yang umumnya dipahami sebagai kuat, berani atau bahkan kejam atau keras. Tindakan-tindakan yang sama tidak meyakinkannya juga ditemukan di Mat. 5:16, 25, 44; 6:14-18; 7:1, 12 (Kraybill, *The Upside-Down Kingdom* 33-49; Warren Carter, *The Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide* [Nashville: Abingdon, 2006] 97).

²⁵Untuk diskusi yang lebih komprehensif tentang dominasi kekaisaran Romawi, lih. Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (New York: Orbis, 2000) 36-40.

²⁶Lihat catatan kaki 8 dan diskusi mengenai “Tetapi Tetap Carilah Pertama-tama.”

DAN SEMUA HAL INI AKAN DIBERIKAN KEPADAMU

Bagian ketiga yang akan diteliti adalah “dan semua hal ini akan diberikan kepadamu.” Kata “dan” (καί) mungkin lebih merupakan sebuah kata sambung konsekuensi daripada kata sambung kausatif. Alasannya karena kata sambung kausatif mungkin bertumpu pada motivasi untuk mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, yang dalam kasus ini tampaknya tidak mungkin, sedangkan kata sambung konsekuensi lebih mengacu kepada tambahan daripada kepada konsekuensi. Fungsi konsekuensi “dan” ini juga cocok dengan konteksnya karena motivasi untuk tetap mencari kerajaan Allah tidak mungkin agar diberi semua kebutuhan, karena mencari kerajaan Allah adalah identitas para pendengar yang merupakan murid-murid Yesus, dan konsekuensinya adalah ditambahnya semua hal yang dibutuhkan. Referensi mengenai “semua hal” hampir bisa dipastikan mengacu pada hal-hal yang dibutuhkan untuk hidup layak.

Frasa “semua hal ini akan diberikan kepadamu” telah memancing banyak komentar dari para penafsir yang mengartikannya dalam kaitan dengan penggenapan eskatologis, seperti Craig L. Blomberg yang dengan tepat mengatakan, “*many commentators therefore treat this promise as entirely eschatological and relegate it to the ‘not yet’ of the ‘already-not yet’ equation.*”²⁷ Teks itu sendiri pada akhirnya tidak menunjukkan akhir zaman, sehingga lebih mungkin bahwa janji ini akan digenapi di masa sekarang. Kesulitan-kesulitan untuk menyelaraskan frasa ini dengan realitas saat ini tidak perlu mengarah pada penyangkalan atas kemungkinan bahwa frasa tersebut akan digenapi pada masa sekarang ini. Setidaknya ada dua argumen yang bisa disajikan untuk memahami frasa ini pada masa sekarang. Argumen pertama terletak pada audiensi yang merupakan murid-murid dari sebuah komunitas. Murid-murid yang telah mendengar ajaran Yesus yang khusus ini diharapkan untuk saling memenuhi kebutuhan di antara mereka. Frasa “semua hal ini akan diberikan kepadamu” kemudian akan digenapi dengan cara demikian. Karena teks ini tidak mengindikasikan bagaimana hal-hal ini akan diberikan, tentunya penggenapan di antara para murid sangat memungkinkan, lagi-lagi seperti yang Blomberg nyatakan:

*Combining Luke 12:33 and Mark 10:29-30 suggests that the correct interpretation of Matt 6:33 is that Christians should be able to expect to have their physical needs cared for, when their spiritual needs are correct, because Jesus calls his followers to share their possessions with other Christians in need.*²⁸

²⁷On *Wealth and Worry* 83.

²⁸Ibid.

Argumentasi kedua terletak pada analogi kedua berkaitan dengan bunga bakung di ayat 30 yang digabungkan dengan kehidupan hari esok di ayat 34. Frasa tentang bunga bakung “yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api” yang dikombinasikan dengan kehidupan pada hari esok adalah kunci bagi argumen kedua ini. Sebenarnya banyak dari antara kita yang telah terkungkung dengan prinsip bahwa jika Allah mengasihi kita, maka Allah harus memelihara kita agar bisa hidup selama yang kita inginkan atau sesuai dengan standar kita. Sehingga, perlunya Tuhan menyediakan kebutuhan-kebutuhan kita untuk makan, minum, dan pakaian demi seluruh hidup kita tak bisa dihindarkan. Allah seharusnya mengikuti cara pikir atau cara hidup kita. Bunga bakung yang hidupnya hanya sehari telah diberi pakaian lebih dari Salomo. Namun, hal ini tidak harus mengimplikasikan bahwa jika Allah mengasihi kita lebih dari mengasihi bunga bakung, maka kita harus hidup selama kita mau. Penekanannya di sini adalah bahwa bahkan jika kita harus hidup lebih singkat dari yang kita pikirkan, Allah akan tetap memelihara kita lebih dari yang lain. Kata “hari esok” di ayat 34 mengindikasikan bahwa hari esok akan ada kejahatannya sendiri, jadi kehidupan pada hari esok sepenuhnya ada di tangan Tuhan, bukan kita. Gabungan dari penekanan dari bunga bakung dan hari esok di ayat 34 akan memberikan implikasi demikian: Karena ketetapan untuk hidup ada di dalam kuasa Allah, maka bahkan jika kita harus mati besok sama seperti bunga bakung yang hidup hanya sehari (tetapi yang diberi pakaian lebih dari Salomo), Allah akan tetap memelihara kita lebih dari memelihara bunga bakung itu. Mengapa? Karena sebagai murid-murid Tuhan yang tetap mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, kepastian kehidupan setelah kematian yang Allah akan berikan bagi kita telah menjadi sebuah ungkapan tentang betapa besarnya kasih Allah bagi kita sehingga Ia bahkan telah menyediakan kehidupan setelah kematian. Jika pernyataan yang terakhir terlalu jauh, maka kita mungkin mengajukan pertanyaan sederhana seperti: “Tidakkah satu hari kehidupan yang kita jalani telah merupakan sebuah bukti kuat bahwa Allah mengasihi kita lebih dari yang lain?”

Realitas kehidupan dari negara yang hanya memiliki dua musim sepanjang tahun, musim kemarau dan musim penghujan, dapat menjadi sebuah contoh yang membuka wawasan guna memahami makna Matius 6:33. Untuk hidup di negara demikian yang paling dibutuhkan adalah tanah, atau jika tidak mungkin untuk memiliki tanah, maka hutan dapat menjadi alternatif, serta beberapa perkakas pertanian yang sederhana. Satu-satunya alasan adalah karena tanah tersebut dapat ditanami kapan pun di sepanjang tahun sebab di mana pun kita menanam, pohon yang kita tanam akan tumbuh. Tidak ada musim di mana satu pohon pun tidak dapat tumbuh.

Jadi, beberapa minggu kemudian orang-orang bisa menuai dan memiliki makanan untuk dikonsumsi. Sekarang bayangkan analogi burung yang

memiliki kemampuan natural mendasar untuk mencari makanan. Jika kita hidup di negara di mana kita bisa menanam kapan saja dan di mana saja (bahkan jika kita tidak memiliki tanah, kita masih bisa menemukannya di hutan), bisakah kita hidup untuk hari ini, besok, atau bahkan bertahun-tahun kemudian? Jawaban seharusnya adalah ya. Jawaban tidak biasanya disebabkan karena kita sudah terbiasa untuk berpikir bahwa yang kita butuhkan adalah uang untuk membeli kebutuhan hidup kita. Jika kita melakukan kilas balik ke masa di mana barter adalah cara hidup, dan barangkali pada zaman Matius sedikit banyak masih ada yang menggunakan cara ini meskipun tidak dicatat, bisakah kita hidup untuk beberapa hari, bulan dan tahun? Kembali jawabannya harus ya. Karena itu frasa seperti “dan semua hal ini akan diberikan kepadamu,” sudah barang tentu tidak akan terdengar sebagai cara hidup yang tidak realistis, tetapi sesungguhnya merupakan transformasi cara hidup, karena semua hal ini akan atau bahkan telah diberikan kepada kita sebelum kita menyadari akan adanya pemeliharaan Allah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari penelaahan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Matius 6:33 adalah fokus sesungguhnya dari perikop Matius 6:25-33. Pemahaman makna ayat tersebut yang sekaligus merupakan identitas dan fokus hidup dari seorang murid Tuhan harus diletakkan dalam konteks realitas yang dialami pembaca Injil Matius. Prioritas utama pada pencarian yang terus-menerus akan kerajaan Allah yang adalah kuasa Allah untuk mengasihi dan keadilan sebagai cara Allah untuk mentransformasi kehidupan manusia, adalah makna yang dipahami pembaca Matius, yang adalah murid Tuhan. Makna ini tentunya kontras dengan realitas hidup mereka di bawah pemerintahan Romawi. Identitas seorang murid Tuhan Yesus semestinya berfokus pada ayat ini, karena konsekuensi dari pencarian kerajaan Allah adalah pemenuhan segala hal yang dikuatirkan oleh mereka di luar Tuhan. Pencarian akan kerajaan Allah bukan merupakan cara murid Tuhan untuk mengatasi kekuatiran akan hidup ini.

Implikasi dari makna ayat ini bagi kekristenan masa kini yang tidak terluput dari kekuatiran akan hidup adalah agar setiap orang Kristen kembali kepada identitasnya yang sejati, yaitu hidup yang pertama-tama tetap mencari kerajaan Allah dan kebenarannya. Dengan konsekuensi akan pemenuhan segala kebutuhan maka mengatasi kekuatiran bukan lagi hal utama dari kehidupan orang percaya.

Sebagai orang percaya yang mendasarkan hidupnya pada kuasa Allah yang mengasihi dan keadilan-Nya yang mentransformasi hidup, maka salah

satu sarana pemenuhan segala kebutuhan kita adalah melalui sesama orang-orang percaya, meskipun Allah dapat melakukannya secara ajaib. Kesediaan sesama orang-orang kudus untuk saling memenuhi kebutuhan menunjukkan bukti nyata akan kuasa dan keadilan Allah sebagaimana makna Matius 6:33.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Dale C., ed. *Matthew: A Shorter Commentary*. London: T & T Clark, 2004.
- Arndt, William F. dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature*. Edisi kedua. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Blomberg, Craig L. "On Wealth and Worry: Matthew 6:19-34-Meaning and Significance." *Criswell Theological Review* 6 (1992).
- Carter, Warren. *The Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon, 2006.
- _____. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. New York: Orbis, 2000.
- Clarke, Howard. *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel*. New York: Crossroad, 1993.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1993.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Grand Rapids: Brazos, 2006.
- Keener, Craig S. *Matthew*. Downers Grove: IVP, 1997.

- Kraybill, Donald B. *The Upside-Down Kingdom*. 25th anniversary ed. Scottsdale: Herald, 2003.
- Mitch, Curtis dan Edward Sri. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Nestle, Erwin, Barbara Aland dan Kurt Aland. *Novum Testamentum Graece*. Edisi ke-27. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew*. *New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Patte, Daniel. *The Gospel According to Matthew: A Structural Commentary on Matthew's Faith*. Philadelphia: Fortress, 1987.
- Senior, Donald. "Direction in Matthew Studies." Dalam *The Gospel of Matthew in Current Study: Study in Memory of William G. Thompson*, S. J. Ed. David E. Aune. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- _____. *Matthew*. Nashville: Abingdon, 1998.
- Wright, N. T. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: Harper One, 2012.